

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Signalling Theory*

Teori pesinyalan (Hughes, 1986) menekankan bahwa suatu manajemen atau perusahaan akan mengungkapkan adanya berita baik yang dilakukan atau yang terjadi di perusahaan sehingga nantinya akan berpengaruh kepada pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para investor atau calon investor perusahaan yang tentunya mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Sehingga manajemen cenderung memberikan informasi mengenai berita baik seperti halnya modal intelektual perusahaan yang bisa dijadikan prospek perusahaan di masa depan. Dapat dikatakan bahwa teori pensinyalan tersebut yang mendasari perusahaan melaporkan informasi lebih banyak dari yang dibutuhkan (pengungkapan sukarela).

Hubungan teori pensinyalan dengan pengungkapan modal intelektual pada laporan tahunan perusahaan adalah dengan adanya pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela termasuk pengungkapan modal intelektual yang ditunjukkan oleh perusahaan, investor dan calon investor dapat memahami perusahaan dan lebih mengerti mengenai kondisi perusahaan. Adanya informasi dari laporan tahunan

tersebut bisa memberikan signal positif bagi para investor dan calon investor untuk membuat keputusan dan mendorong pihak eksternal untuk berinvestasi ke dalam perusahaan (Aida & Rahmawati, 2014).

2. Teori Agensi

Teori agensi atau teori keagenan menjelaskan adanya pendelegasian keputusan mengenai keputusan-keputusan yang diperlukan perusahaan oleh prinsipal kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan atau teori agensi menggambarkan adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen. Prinsipal disini adalah para pemegang saham atau pemilik perusahaan sedangkan agen disini adalah manager. Perbedaan kepentingan ini terletak pada kepentingan manajer yang mungkin saja membuat keputusan yang dilatar belakangi oleh kepentingan pribadi, sedangkan para prinsipal mengharapkan setiap keputusan bertujuan untuk kepentingan perusahaan.

Rahindayati et al., (2015) menyatakan bahwa untuk menghindari konflik keagenan agen yang diberikan kepercayaan oleh para prinsipal tersebut memberikan laporan mengenai keadaan perusahaan melalui laporan tahunan untuk mencegah asimetri informasi. Termasuk juga laporan yang sifatnya sukarela, agar para prinsipal memiliki gambaran mengenai perusahaan di masa depan.

3. *Upper Echelons Theory*

Upper echelons theory merupakan pemahaman bahwa kinerja operasional perusahaan secara langsung dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan keahlian dari individu yang memiliki peran manajerial yang tinggi di perusahaan (Hambrick & Mason, 1984). Teori ini menekankan diversitas dari seorang pemimpin perusahaan atau diversitas dewan seperti gender, umur, kebangsaan, latar belakang pendidikan, masa kerja memberikan pengaruh administrasi (Hambrick, 2007) dan biasanya bisa mempengaruhi pemimpin dalam mengambil keputusan (Ben-Amar et al., 2013). Dengan adanya diversitas tentu saja cara kepemimpinan setiap orang juga akan berbeda. Pada penelitian ini *upper echelons theory* sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh penulis. Namun penulis hanya menggunakan diversitas kebangsaan dan direktur independen sebagai karakteristik dewan yang akan diteliti.

4. *Teori Stakeholder*

Teori *stakeholder* yang dikembangkan oleh Freeman & Reed (1986) menyatakan bahwa sebuah perusahaan bekerja untuk kepentingan *stakeholdernya*. *Stakeholder* meliputi investor, kreditor, konsumen, pemerintah, masyarakat dan lainnya. Dalam hal ini, teori *stakeholder* fokus menjelaskan bagaimana perusahaan membangun hubungan dengan *stakeholder-nya*.

Teori *stakeholder* ini bertujuan untuk membantu perusahaan dalam menciptakan nilai atas operasi yang dilakukan untuk meminimalkan

kerugian yang mungkin saja muncul dikemudian hari bagi para pemangku kepentingan atau stakeholder. Para stakeholder inilah yang menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak informasi yang ada di laporan tahunan perusahaan (Sejati dan Prastiwi, 2015). Dalam laporan keuangan tersebut, perusahaan mengungkapkan item-item yang menggambarkan kondisi kinerja perusahaan dan prospek perusahaan.

5. Pengungkapan Modal Intelektual

Modal intelektual dapat diartikan sebagai total atas apa yang dihasilkan dari elemen utama sebuah organisasi yaitu modal manusia, organisasi dan pelanggan (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Modal manusia berhubungan dengan kemampuan para karyawan perusahaan yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan nilai sebuah perusahaan di masa yang akan datang. Modal organisasi berhubungan dengan modal infrastruktur (metode perusahaan, sistem informasi, dll) dan properti intelektual (paten, merek dagang, copyright, dll) sedangkan modal pelanggan hubungannya dengan kesetiaan pelanggan, perjanjian pembelian, dll.

Khafid & Alifia, (2018) menyatakan bahwa pengungkapan modal intelektual menjadi sumber pengetahuan yang memberikan informasi tentang aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan seperti pengetahuan dan *skill* sumber daya manusia (karyawan) yang dimiliki, hubungan dengan pelanggan, proses manajerial, penelitian dan pengembangan yang sedang direncanakan atau dilakukan, serta teknologi yang dimiliki atau

sedang dikembangkan, dimana hal tersebut dapat menciptakan nilai bagi perusahaan, dan meningkatkan *competitive advantage* dari perusahaan itu sendiri.

Pengungkapan modal intelektual bersifat sukarela bagi perusahaan. Namun sebuah perusahaan yang melakukan pengungkapan modal intelektual akan memberikan nilai tersendiri bagi perusahaan tersebut. Manfaat perusahaan melakukan pengungkapan tersebut menurut Bruggen et al., (2009) adalah menimbulkan kepercayaan para investor, kreditor dan calon investor untuk percaya bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan nilai di masa yang akan datang sehingga para investor, kreditor dan calon investor mau berinvestasi ke perusahaan tersebut sekaligus membuktikan bahwa perusahaan transparan dan relevan dalam melakukan pengungkapan di laporan tahunan perusahaannya. Semakin banyak perusahaan mengungkapkan modal intelektualnya artinya perusahaan mampu meminimalkan asimetri informasi yang mungkin terjadi antara pemilik dan agen sehingga para pengguna laporan tahunan memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk membuat keputusan.

6. Diversitas Kebangsaan

Salah satu diversitas dewan yang banyak disinggung yaitu diversitas kebangsaan. Diversitas kebangsaan ditandai dengan dewan yang berkebangsaan asing. Rasmini et al., (2014) menyatakan bahwa dengan kehadiran dewan berkebangsaan asing akan membawa pendapat, perspektif, bahasa, kepercayaan, latar belakang keluarga, dan pengalaman

profesional yang beragam, sehingga memperkaya pengetahuan bisnis dan alternatif pemecahan masalah yang kompleks.

Dengan adanya dewan berkebangsaan asing dalam jajaran anggota dewan, dapat memicu keterbukaan dalam pelaporan informasi yang diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan (Rasmini et al., 2014). Ransdoy et al., (2006) menyatakan terdapat keuntungan atas adanya anggota dewan berkebangsaan asing, yaitu:

1. adanya anggota dewan dengan pengalaman kerja yang luas.
2. anggota dewan asing memiliki pengalaman dan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan dewan domestik.
3. memberikan keyakinan bagi para investor bahwa perusahaan tersebut dikelola dengan profesional.

7. Dewan Independen

Kristina & Wiratmaja (2018) menyatakan selain diversitas gender, umur dan kebangsaan, diversitas dewan bisa diproksikan juga dengan dewan independen. Ariyanti (2016) menyatakan bahwa dewan independen adalah pihak yang independen atau netral di perusahaan yang diharapkan dapat menjadi penghubung adanya *information gap* yang mungkin terjadi antara agen dan prinsipal.

Dengan adanya dewan independen dalam jajaran anggota dewan ini dapat menjadi pihak yang mengawasi jalannya perusahaan. Hal tersebut dikarenakan dewan independen merupakan pihak yang tidak

mempunyai keterikatan dengan perusahaan. Dewan independen mewakili pemegang saham untuk memantau kegiatan perusahaan. Menggunakan keahlian dan reputasi profesional mereka, mereka mampu mempengaruhi kebijakan pengungkapan perusahaan (Li et al., 2008). Semakin banyak dewan independen di perusahaan, diharapkan perusahaan semakin transparan dalam menjalankan sekaligus mengungkapkan informasi yang lengkap kepada para stakeholdernya.

8. Kinerja Keuangan

Kapita & Suardana (2018) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal tertentu yang pertumbuhannya menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan. Kinerja keuangan menurut Albertini & Berger-Remy (2019) diukur dengan tiga kategori indikator:

- 1) indikator berbasis akuntansi (pengembalian akuntansi) dapat mengukur potensi pendapatan dan kinerja di masa depan dengan analisis eksternal. Proksi yang digunakan meliputi *Earnings per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), *Return on Sales* (ROS), *Return on Investment* (ROI).
- 2) nilai pasar saham (pengembalian investor) yang mencerminkan kemampuan pengambilan keputusan internal dan kinerja manajerial.

Proksi yang digunakan meliputi rasio harga perolehan, harga per saham, apresiasi harga saham, *tobin's q*, nilai saham, nilai pasar.

- 3) metrik pelanggan yang mencerminkan kemampuan keputusan pemasaran. Proksi yang digunakan meliputi penjualan, pangsa pasar dan harga premium.

9. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing menurut UU No 25 Tahun 2007 Pasal 1 adalah perseorangan, badan usaha dan/ atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modalnya di wilayah Indonesia. Menurut data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) kepemilikan asing di Indonesia per Desember 2018 sebesar 52,17% (1,857.546 dalam triliunan rupiah). Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan saham perusahaan di Indonesia mulai didominasi oleh kepemilikan asing.

Pemegang saham asing cenderung menuntut pengungkapan yang lebih banyak karena adanya pemisahan geografis (Bradbury, 1992). Dengan adanya kolaborasi perusahaan dalam negeri dengan perseorangan, badan maupun pemerintah asing maka diharapkan perusahaan dapat melakukan pengungkapan yang lebih luas kepada masyarakat. Dapat dikatakan bahwa perusahaan multinasional memiliki persepsi yang baik dalam memberikan informasi yang luas kepada pemangku kepentingan lainnya dalam hal kualitas pengungkapan informasi. Dengan demikian, persepsi tersebut menjadi salah satu hal positif yang dapat diambil oleh

perusahaan domestik sehingga pengungkapan yang diungkapkan oleh perusahaan dapat menjadi lebih luas dan lebih baik

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Diversitas Kebangsaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Anggota dewan yang berkebangsaan asing diharapkan memiliki informasi dan pengetahuan yang lebih banyak dari anggota dewan domestik. Sejalan dengan *upper echelons theory* bahwa kehadiran anggota dewan berkebangsaan asing membawa pendapat, perspektif, bahasa, kepercayaan, latar belakang keluarga, dan pengalaman profesional yang beragam, sehingga memperkaya pengetahuan bisnis dan alternatif pemecahan masalah yang kompleks (Rasmini et al., 2014). Dengan semakin banyak proporsi dewan berkebangsaan asing diharapkan dapat memberikan inovasi dan pengetahuan yang berguna bagi kemajuan perusahaan sehingga dapat memicu pengungkapan informasi termasuk modal intelektual sebagai bagian dari manajemen untuk mengurangi asimetri informasi.

Penelitian yang dilakukan Yenita & Syofyan (2017) menunjukkan pengaruh positif antara diversitas kebangsaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Selain itu, penelitian yang dilakukan Villegas et al., (2018) dan Rahindayati dkk (2015) juga menunjukkan hasil positif antara diversitas kebangsaan terhadap pengungkapan sukarela. Dari penjelasan diatas, maka hipotesis pertama penelitian ini:

H₁ = Diversitas kebangsaan dewan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

2. Pengaruh Dewan Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Dewan independen⁵ adalah pihak yang independen di perusahaan yang diharapkan dapat menjadi penghubung adanya *information gap* yang mungkin terjadi antara agen dan prinsipal (Ariyanti, 2016). Diharapkan dengan adanya dewan independen dapat menjadi pihak yang mengawasi jalannya perusahaan karena dewan independen sendiri merupakan pihak yang tidak mempunyai keterikatan dengan perusahaan. Semakin banyak dewan independen diharapkan perusahaan semakin transparan dalam menjalankan sekaligus mengungkapkan informasi yang lengkap kepada para *stakeholdernya*. Rasmini et al., (2014) menyatakan bahwa salah satu bentuk perlindungan yang bisa dilakukan dewan independen adalah melakukan lebih banyak pengungkapan. Perlindungan tersebut mendorong dewan independen untuk mengungkapkan pengungkapan sukarela termasuk juga pengungkapan modal intelektual.

Teori agensi adalah hubungan antara dua pihak yaitu antara *principal* (pemilik perusahaan atau pemegang saham) dan *agent* (pengelola perusahaan atau manajer) (Jensen & Meckling, 1976). Dalam aktivitas perusahaan sering terjadinya konflik keagenan atau perbedaan

⁵ Dewan dalam penelitian ini meliputi dewan komisaris dan direksi.

kepentingan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan yang menyebabkan terjadinya *information gap*. Hal ini dapat terjadi karena manajer perusahaan mengelola perusahaan sehingga lebih mengetahui kondisi perusahaan, sedangkan pemegang saham hanya menerima laporan dari manajer perusahaan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan komisaris independen sebagai pihak netral menjadi penting untuk membantu meminimalisasi *agency cost* yang dikeluarkan oleh pemilik perusahaan (*principal*) untuk melakukan pengawasan terhadap *agent*. Penelitian yang dilakukan Prita dan Yunia (2018) serta Mehrotra et al., (2018) menyatakan bahwa dewan independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Dari penjelasan diatas, hipotesis kedua dari penelitian ini adalah:

H₂ = Dewan Independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

3. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Kinerja perusahaan yang baik dianggap sebagai kabar baik sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi secara rinci (*detail*) (Owushu-Ansah 1998). Dengan dilakukannya pengungkapan yang lengkap dan rinci biasanya juga diikuti dengan adanya pengungkapan modal intelektual yang harapannya dapat meningkatkan kepercayaan calon investor pada nilai perusahaan di masa depan. Hal serupa juga dikatakan oleh Saarse et al (2018) bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang

tinggi harus lebih memperhatikan informasi *intellectual capital* karena hal tersebut merupakan informasi krusial yang dapat mengurangi terjadinya kesenjangan informasi (*information gap*) antara agen dan principal.

Pada penelitian ini proksi kinerja keuangan menggunakan *Return of Sales*. *Return of Sales* (Ghahroudi, 2011) dapat memberikan wawasan berapa banyak laba yang dihasilkan per rupiah dari penjualan. Proksi ini jarang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan. *Return of Sales* digunakan peneliti dengan pertimbangan bahwa penjualan dapat mencerminkan kekuatan dari *brand* perusahaan, dimana *brand* perusahaan ini menunjukkan bahwa produk perusahaan banyak dipercayai dan diterima oleh konsumen.

Kinerja keuangan perusahaan sesuai dengan teori sinyal yang dikembangkan oleh Hughes (1986) bahwa perusahaan akan mengabarkan adanya berita baik dalam hal ini kinerja keuangan perusahaan, sehingga nantinya akan berpengaruh kepada pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para investor atau calon investor perusahaan yang tentunya mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mehrotra et al., (2018), Saendy & Anisykurlillah, (2015) dan Hatane et al., (2018) menunjukkan bahwa semakin tinggi kinerja keuangan dari perusahaan maka semakin tinggi juga tingkat pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan. Dari penjelasan diatas maka hipotesis ketiga adalah:

H₃ = Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

4. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Pemegang saham asing menuntut adanya keterbukaan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*). Hal ini mengingat informasi perusahaan merupakan dasar bagi pemodal di dalam maupun luar negeri untuk mengambil keputusan investasi pada perusahaan. Jadi, dengan adanya kepemilikan asing maka akan meningkatkan pengaruh perusahaan mengungkapkan modal intelektualnya.

Mubarik et al., (2019) menjelaskan bahwa ada yang membatasi investor asing untuk mengakses informasi tentang perusahaan yaitu pemahaman kontekstual domestik yang terbatas, penyebaran geografis, dan hambatan bahasa. Karena hambatan ini, dan asimetri informasi yang dihasilkan, investor asing biasanya menuntut kebijakan tata kelola perusahaan yang ketat, termasuk yang berkaitan dengan pengungkapan modal intelektual. Haniffa & Cooke (2005) berpendapat bahwa beragam pengungkapan mungkin menjadi lebih diinginkan, karena saham perusahaan dimiliki oleh investor yang berbeda, terutama ketika didominasi oleh kepemilikan asing.

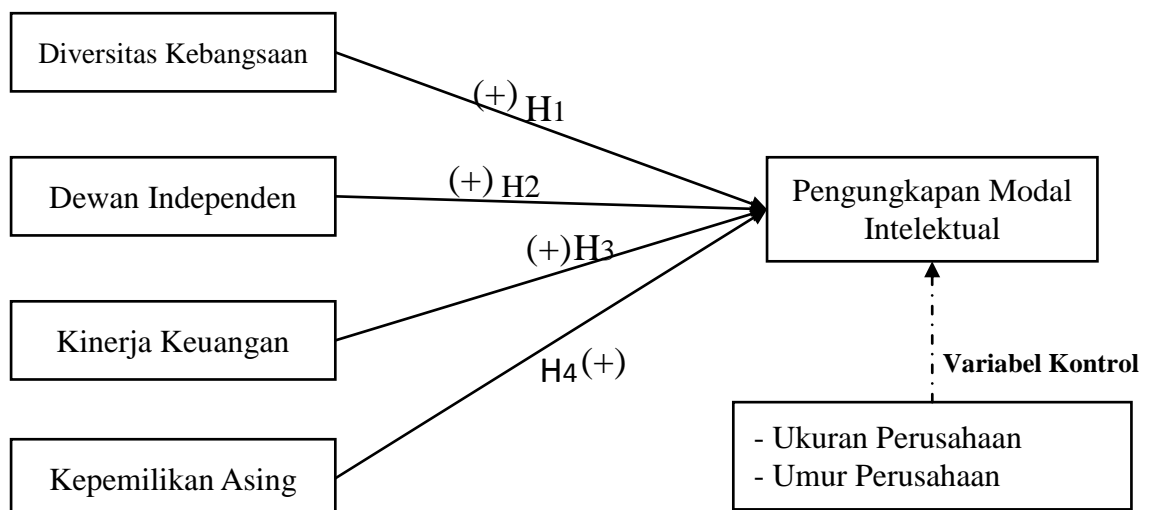
Kepemilikan asing disini sesuai dengan teori pemangku atau stakeholder (Freeman & Reed, 1986) yang menyatakan bahwa sebuah perusahaan bekerja untuk kepentingan stakeholdernya. Para stakeholder

iniilah yang menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam mengungkapkan atau tidak informasi yang ada di laporan tahunan perusahaan (Sejati dan Prastiwi, 2015) Penelitian mengenai kepemilikan asing sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Khafid & Alifia (2018) dan Mubarik dkk., (2019) yang menemukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Dari penjelasan di atas maka hipotesis keempat penelitian ini adalah:

H₄ = Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

C. Model Penelitian

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Penelitian